

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini mulai memperlihatkan fakta-fakta yang mengarah pada penurunan nilai karakter bangsa. Penurunan nilai karakter ini dapat dilihat dari banyaknya tawuran antar warga, perampokan, pembunuhan, korupsi dan lain sebagainya. Melihat kenyataan ini, pemerintah mulai menggulirkan terobosan untuk dapat memperbaiki kembali karakter bangsa Indonesia. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat mendasar karena pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang nantinya dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa.

Pentingnya pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa sesuai dengan amanat yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UUSPN, 2003 : 7)

Berdasarkan amanat yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut, maka pendidikan tidak hanya mengarah kepada aspek kemampuan kognitif saja, melainkan harus pula mengarah pada aspek kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik.

Dengan digulirkannya pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah melalui pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran maka tidak akan lepas dengan peran guru yang merupakan *stick holder* dari pendidikan tersebut. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas seorang guru bukan hanya membelajarkan peserta didik agar memperoleh kemampuan berupa pengetahuan dan teori-teori, melainkan harus pula membelajarkan peserta didik agar mempunyai sikap yang baik, yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai seorang guru yang mengajar di kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung, Selama ini proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan lebih banyak mengarah pada kemampuan aspek kognitif, yaitu kemampuan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menghafal materi dan teori-teori. Rancangan pelaksanaan pembelajaran pun diarahkan agar siswa mampu memperoleh nilai semaksimal mungkin yang sesuai

dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun perolehan nilai yang menggambarkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran pada aspek kognitif dapat dilihat pada perolehan nilai pada Ujian Tengah Semester (UTS) semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 sebagai berikut:

Tabel 1.1: Data perolehan nilai IPS Kelas VIII. A SMP Negeri 2 Pugung pada UTS Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	SKORE	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
1	50-60	3	Tidak Tuntas
2	61-70	2	Tidak Tuntas
3	71-80	16	Tuntas
4	80-90	7	Tuntas
5	90-100	2	Tuntas
Jumlah		30	

Sumber : SMP Negeri 2 Pugung tahun 2012

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung pada aspek kognitif sudah menunjukkan keberhasilan. Namun sesuai dengan amanat undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) bahwa pendidikan tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, melainkan harus pula menyentuh aspek afektif, agar para peserta didik mempunyai karakter yang baik, yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Harapan agar peserta didik tidak hanya mempunyai kemampuan pada aspek kognitif, tetapi harus pula mempunyai kemampuan dalam aspek afektif belum tampak pada peserta didik di kelas VIII.A SMP Negeri 2 pugung. Hal ini

dapat dilihat dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran serta informasi yang diperoleh dari guru-guru yang mengajar di kelas tersebut, bahwa banyak peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung yang menunjukkan sikap tidak toleransi seperti mencemooh teman yang melakukan kesalahan, rasa ingin tahu rendah yang dapat dilihat dari sikap pasif mereka dalam pembelajaran yang hanya menerima apa yang disampaikan guru, Kurang demokratis, kurang bertanggung jawab, kurang bersahabat, dan kurang peduli sosial dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang individual dan ingin menang sendiri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung menunjukkan karakter yang tidak baik.

Untuk mengatasi berbagai hal di atas, maka seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik tidak hanya mahir dalam aspek kognitif tetapi harus pula mempunyai sikap yang baik. Untuk dapat mencapai tujuan agar peserta didik mampu memiliki karakter yang diinginkan, seorang guru harus mampu pula memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi peserta didik saat pembelajaran IPS di atas, maka penulis mengambil judul penelitian "Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas VIII. A SMP Negeri 2 Pugung Tahun Pelajaran 2012/2013"

Alasan penulis mengambil judul ini adalah dengan penggunaan metode diskusi ini nantinya akan memberikan proses pembelajaran seperti bekerjasama, saling menghargai, menghormati pendapat orang lain, cermat, mampu memecahkan masalah secara bersama, dan sebagainya. Hasil dari proses pembelajaran tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter bangsa yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai Aspek kognitif kelas VIII.A pada mata pelajaran IPS sudah menunjukkan kategori baik, namun tidak diimbangi dengan nilai aspek afektif.
2. Karakter peserta didik kelas VIII.A masih menunjukkan kurang baik. Dapat dilihat dari proses pembelajaran IPS selama ini seperti suka mencemooh pendapat teman, rasa ingin tahu yang rendah, dan kurang demokratis.
3. Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pugung belum memanfaatkan secara maksimal pembelajaran IPS sebagai sarana untuk peningkatan nilai-nilai karakter bangsa bagi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendapatkan hasil yang akurat, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk menjawab bagaimanakah penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter bangsa?
2. Bagaimanakah penggunaan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran IPS Terpadu yang dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik ?

E. Pemecahan Masalah

Untuk dapat memecahkan masalah di atas, peneliti akan menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran dilihat dari instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang sudah disiapkan. Penggunaan metode diskusi kelompok yang dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik dilihat dari aktivitas peserta

didik selama pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Aktivitas tersebut antara lain berdoa ketika akan memulai pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mentaati aturan diskusi, pemberian kesempatan yang sama dalam bertanya dan menjawab, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan lain sebagainya. Semua aktivitas peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran IPS melalui metode diskusi diambil dari 18 nilai-nilai karakter bangsa.

F. Tujuan Penelitian

- a. Diketuainya kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan metode diskusi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Ditemukannya penggunaan metode diskusi kelompok yang tepat dalam pembelajaran IPS terpadu yang dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya konsep-konsep pembelajaran IPS yang dalam penerapannya di

SMP disajikan secara terpadu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mendesain program pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana guna meningkatkan nilai karakter yang dimilikinya.
- c. Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan pembelajaran khususnya tentang karakter peserta didik.

H. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Obyek Penelitian

Ruang lingkup obyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan metode diskusi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Metode diskusi kelompok yang tepat dalam pembelajaran IPS terpadu yang dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik.

2. Ruang Lingkup Subyek Penelitian

Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung tahun ajaran 2012/2013.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di kelas VIII.A SMP Negeri 2 Pugung.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian adalah pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial

6. Ruang Lingkup IPS Terpadu

Ruang lingkup kajian Ilmu dalam penelitian ini yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi IPS di SMP/MTs juga belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu social. Namun ketentuannya sama bahwa melalui mata pelajaran IPS ini peserta didik diarahkan untuk menjadi warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.